

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA
(PERIODE JANUARI 2010-JUNI 2015)
JURNAL**



Oleh:

Nama : Dani Nugraha

Nomor Mahasiswa : 12313226

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2015

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank
Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Juni 2015)**

Nama : Dani Nugraha

Nomor Mahasiswa : 12313226

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Heri Sudarsono, SE., M.Ec.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank

Syariah Di Indonesia

(Periode Januari 2010-Juni 2015)

Dani Nugraha

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

dani03nugraha@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengungkapkan hasil dari studi yang menganalisa tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2015 dengan variabel yang digunakan adalah Total Pembiayaan, DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pengaruh DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS terhadap Total Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia periode Januari 2010-Juni 2015. Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Asumsi Klasik dengan melalui pengujian MWD, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Penelitian ini menemukan bahwa variabel DPK, CAR dan Inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia periode Januari 2010-Juni 2015 sedangkan variabel NPF dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia periode Januari 2010-Juni 2015 serta variabel independen melalui uji f dinyatakan bahwa secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ada 8 macam pembiayaan pada perbankan syariah, yaitu akad wadiah, akad mudharabah, akad musyarakah, akad murabahah, akad salam, akad istishna, akad ijarah, dan akad qardh.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan. Dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan secara luas, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti Bank Syariah kepada nasabah (Muhamad, 2002).

Tabel 1.1
Kinerja Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2010 -2015

Tahun	Komposisi				
	Pembiayaan(miliar rupiah)	DPK(miliar rupiah)	CAR(rasio)	NPF(rasio)	
2010	68181	76036	16.25	3.02	
2011	102655	115415	6.63	2.52	
2012	147505	147512	14.13	2.22	
2013	184122	183534	14.42	2.62	
2014	199330	217858	16.10	4.33	
2015	January	197279	210761	14.16	4.87
	Februari	197543	210297	14.38	5.10
	Maret	200712	212988	14.43	4.81
	April	201526	213973	14.06	4.62
	Mei	203894	215339	14.29	4.76
	Juni	203894	215339	14.09	4.73

Sumber: SPS BI tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel 1.1 penyaluran pembiayaan tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 secara berturut-turut. 68181 miliar rupiah, 102655 miliar rupiah 147505 miliar rupiah, 184122 miliar rupiah, 199339 miliar rupiah. Hal ini sejalan dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (indikasi positif) sebagai sumber utama pendanaan Bank juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan Bank Syariah dari tahun 2008-2014 rata-rata mencapai 34% pertahun, namun market share nya masih rendah dengan rata-rata di bawah 5% pertahunnya. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Menurut Sentausa (2009), akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan cadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi

salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dilihat dari tabel 1.1 rasio NPF masih dalam standar yang ditetapkan BI (Bank Indonesia <5%). Sepanjang tahun 2010-2015 rasio NPF fluktuatif dan cenderung naik, bahkan di bulan februari 2015 mencapai 5,10%.

Berdasarkan tabel 1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan, telah memenuhi syarat ketentuan BI (Bank Indonesia >8%). Namun CAR nya masih di bawah 20%, dengan CAR diatas 20%, Perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun. Selain ketiga variabel diatas, penyaluran pembiayaan bank syariah juga di pengaruhi oleh faktor eksternal, seperti Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran pembiayaan di Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor-faktor itu antara lain: Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai faktor internal, sedangkan Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai faktor eksternal.

Kajian Pustaka

Pembiayaan Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1 menjelaskan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu

dengan imbalan atau bagi hasil, “Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)”.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan

Beberapa variabel yang dianggap paling dominan mempunyai hubungan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Variabel yang akan diteliti adalah DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Susanty (2014), meningkatnya DPK yang dihimpun oleh bank dapat membuat bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan maupun kredit kepada sektor produktif. Dimana peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase pertumbuhan DPK. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan DPK mempunyai hubungan yang positif terhadap fungsi intermediasi bank. Menurut Dendawijaya (2005) DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan, DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Danadana yang dihimpun oleh masyarakat dapat mencapai 80%-

90% dari seluruh dana yang di kelola oleh bank. Oleh kaena itu DPK berpengaruh positif terhadap penyaluraan pembiayaan perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Ali (2004) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20 - 25% setahun . Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial yang kuat, pulihnya sektor perekonomian dan perbankan secara berangsur-angsur mendorong optimalisasi penyaluran pembiayaan oleh perbankan. Dari uraian tersebut dapat di rumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya, Antonio (2001). Tingkat

pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPL atau NPF yang merupakan formulasi :

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF yang tinggi menyebabkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Semakin besar NPF semakin besar *opportunity cost* yang ditanggung oleh bank. Dengan demikian NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Inflasi

Secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran), sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu, Ihsan (2011). Sejak juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Rumus menghitung inflasi:

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Inflasi adalah peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Judisseno, 2005). Menurut Kaluge (2007) secara teoritis variabel inflasi mempengaruhi pembiayaan secara tidak langsung melalui berbagai jalur. Inflasi yang rendah dan terkontrol akan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sehingga adanya kenaikan inflasi sepanjang masih dalam standar yang ditentukan Bank Indonesia akan meningkatkan pembiayaan, dengan demikian inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS adalah surat berharga sebagai pengakuan utang Bank Indonesia yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah. Karakteristik SBIS saat ini menggunakan akad *ju'alah* namun, berdasarkan fatwa DSN-MUI, SBI Syariah juga dapat diterbitkan dengan menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *wadiah*, *qardh*, dan *wakalah*). Hubungan antara SBIS dan SBI dengan fungsi intermediasi perbankan adalah negatif karena jika bonus SBIS atau suku bunga SBI naik, maka akan memberikan insentif bagi pihak perbankan untuk memarkir dananya pada SBIS atau SBI. Hal ini mengingat risiko yang akan dihadapi bank pada penempatan dana SBIS dan SBI lebih kecil daripada penyaluran pembiayaan atau kredit. Sehingga dana alokasi untuk pencairan

pembiayaan maupun kredit menjadi berkurang dan pada akhirnya akan membuat fungsi intermediasi bank yang bersangkutan menurun (Wahyu Devi Susanty, 2014). Dengan demikian SBIS berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. DPK diduga berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah
2. CAR diduga berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah
3. NPF diduga berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah
4. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.
5. SBIS diduga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah
6. Diduga secara bersama-sama variabel DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Metode Penelitian

Variabel dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama periode januari 2010 sampai juni

2015 data sekkunder ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia periode januari 2010 sampai juni 2015 dan Statistik Ekonomi Moneter periode januari 2010 sampai juni 2015. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. DPK (dalam miliar rupiah)
2. CAR (dalam persen)
3. NPF (dalam persen)
4. Inflasi (dalam persen)
5. SBIS (dalam persen)

Metode Analisis

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Eviews. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total penyaluran pembiayaan. Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas) dan uji statistik. Sedangkan untuk memilih model regresi digunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson).

Hasil dan Analisis

Pemilihan Model Regresi

Tabel 4.1
Hasil uji mwd

variabel	t-statistik	t-tabel
Z1	20.40007	1.671
Z2	-19.69575	1.671

Berdasarkan persamaan linier diketahui bahwa nilai t hitung koefisien Z_1 adalah 20,40007. Nilai t kritis pada α 5% dengan df (n-k) 66-6=60 adalah 1,671. Karena t hitung > t kritis maka Z_1 signifikan, sehingga menolak hipotesis nol. Model yang tepat adalah log linear berganda. Sedangkan, nilai t hitung koefisien Z_2 adalah -196,69575. Nilai t kritis pada α 5% dengan df (n-k) 66-6=60 adalah 1,671. Karena t hitung > t kritis maka Z_2 signifikan. Model yang tepat adalah linear berganda. Berdasarkan uji MWD tersebut, maka model linier dan model log linier sama baiknya, sedangkan untuk penelitian ini model yang digunakan model linier.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Y : Total Pembiayaan (dalam miliar rupiah)

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi

X_1 : DPK (dalam miliar rupiah)

X_2 : CAR (rasio)

X_3 : NPF (rasio)

X₄ : Inflasi (rasio)

X₅ : SBIS (rasio)

e_i : Variabel gangguan

Dari hasil regresi eviews 8 diperoleh persamaan, sebagai berikut:

$$Y = -14072.66 + 1.034593X_1 + 5.182036X_2 + 2126.063X_3 + 1828.547X_4 - 1571.522X_5$$

(R²)=0.989530 dan F-statistik=0.000000.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2
Correlation Matrik

	DPK	CAR	NPF	Inflasi	SBIS
DPK	1.000000	0.073366	0.068864	0.450248	0.151115
CAR	0.073366	1.000000	-0.144624	0.015181	-0.095851
NPF	0.068864	-0.144624	1.000000	0.045274	0.633251
Inflasi	0.450248	0.015181	0.045274	1.000000	0.518300
SBIS	0.151115	-0.095851	0.633251	0.518300	1.000000

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien DPK dengan CAR sebesar $0,07336 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan NPF sebesar $0,068864 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan Inflasi $0,450248 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan SBIS $0,151115 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan NPF $-0,144624 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan Inflasi $0,015181 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan SBIS $-0,095851$

$< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien NPF dengan Inflasi -
 $0.045274 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien NPF dengan
 SBIS $-0.633251 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien Inflasi
 dengan SBIS $0.518300 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedastisitas	
Obs*R-squared	12.57511
Probability	0.0277

Pada tabel 4.3 p-value Obs*quare = 12.57511 dan nilai probabilitasnya
 adalah 0.0277 dimana $0.0277 < 0.05$ yang berarti signifikan dan menolak H_0
 maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut terdapat heteroskedastisitas dan
 perlu di perbaiki.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation Test	
Obs*R-squared	22.29352
Probability	0.0000

Pada tabel 4.4 p-value Obs*quare = 22.29352 dan nilai probabilitasnya
 adalah 0.0000 dimana $0.0000 < 0.05$ yang berarti signifikan dan menolak H_0
 maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut terdapat autokorelasi dan perlu di
 perbaiki.

Uji Statistik

Uji Koefisien Deteriminasi (R^2)

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.989530
-----------	----------

Sumber data diolah

Hasil estimasi dari model linier menghasilkan R^2 sebesar 0.989530, artinya bahwa 98,95 % variasi variabel dependen (penyaluran pembiayaan) dapat dijelaskan oleh beberapa variabel independen (DPK, CAR, NPF, Inflasi, SBIS), sedangkan sisanya sebesar 1,05 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam model seperti faktor politik Negara.

Signifikasi Parsial (Uji t)

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel dependen : Penyaluran pembiayaan			
Variabel independen	t-statistik	t-tabel	Keterangan
DPK	69.10048	1.671	Signifikan
CAR	6.949405	1.671	Signifikan
NPF	1.336586	1.671	Tidak signifikan
Inflasi	2.39164	1.671	Signifikan
SBIS	-1.38903	1.671	Tidak signifikan

Sumber data diolah

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka:

1. Variabel DPK

Variabel DPK memiliki nilai t statistic 69,10048 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a .

Sehingga variabel DPK berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

2. Variabel CAR

Variabel CAR memiliki nilai t statistik 6.949405 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel CAR berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

3. Variabel NPF

Variabel NPF memiliki nilai t statistik 1.336586 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita gagal menolak H_0 . Sehingga variabel NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan.

4. Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai t statistik 2.39164 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

5. Variabel SBIS

Variabel SBIS memiliki nilai t statistik -1.38903 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita gagal menolak H_0 . Sehingga variabel SBIS tidak memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel pembiayaan.

Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Hasil Uji F

Prob(F - Statistik)	F Hitung	F Kritis	Keterangan	Hipotesis
0.000000	1134.085	2.37	Signifikan	Diterima

Sumber data diolah

Nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 5$, dan df denominator $(n-k) = 60$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 2,37. Sedangkan untuk nilai F hitung diperoleh sebesar 1134.085. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan.

Simpulan dan Implikasi

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap pembiayaan dapat disimpulkan bahwa secara

parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pembiayaan.

2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap pembiayaan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pembiayaan.
3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPF terhadap pembiayaan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan.
4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pembiayaan. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh SBIS terhadap pembiayaan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pembiayaan.

Implikasi

Ada beberapa implikasi yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Pihak bank harus lebih agresif lagi dalam meghimpun DPK karena DPK merupakan sumber keuangan perbankan. Semakin banyak DPK terhimpun semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

2. Semakin besar CAR bank akan lebih percaya diri dalam menyalurkan pembiayaannya, karena dengan CAR yang besar kemampuan bank dalam mengcover pembiayaan bermasalah lebih tangguh. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Ali, 2004).
3. Menurut publikasi Bank Indonesia market share perbankan syariah masih relatif kecil di bawah 5 persen, sehingga naik turunya NPF tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Syariah, selain itu penempatan pembiayaan Bank Syariah pada prakteknya cenderung ke sektor-sektor produktif sehingga rasio pembiayaan macetnya kecil, hal ini memudahkan Bank Syariah untuk melakukan ekspansi pasar.
4. Untuk penelitian selanjutnya di harapkan lebih banyak variabel lagi dan menambah periode penelitian agar lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar (2005) "Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentasi Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)" Sinergi Edisi Khusus On Finance, 2005.
- Ali, (2004). *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Antonio, Moh. Syafii (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press. Jakarta
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Syariah*, Publikasi Januari 2010 - Juni 2015, <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/>.
- David Kaluge. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model, ECM)". *Jurnal Keuangan dan Perbankan XI No.2 (2007)* Hal 347-361.
- Darmayanti dkk, (2012) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia". <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/> Vol 2, No 1 (2013)
- Desy Arisandi, (2008), "Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia". www.gunadarma.ac.id
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta
- Gianini, Nur Gilang (2013), "Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia" ISSN:2252-6765.
- Harahap, Syafri Sofyan (2002). *Teori akuntansi laporan keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hariyanto, Agus (2012) "Pengaruh Suku Bunga SBIS dan Inflasi Terhadap Kredit pada Bank Umum". ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangann Lainnya*, Edisi Keempat, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Khatimah, Husnul (2009), "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007-2008" *Jurnal Optimal*. Vol .3, No1. Maret 2009

- Kolari, James W (1995), *Financial Institutions: Understanding and Managing Financial Services* books.google.co.id
- Kuncoro, M. dan Suhardjono (2003). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Muhammad (2003), *Bank Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Reswanda, Wahyu C (2011),” Pengaruh Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan pada PT BPRS Lantabur Jombang” ISSN: 1412-5366.
- Rimsky k judisseno (2005), *pajak dan strategi bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sentausa, (2009). *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. Kompas.com, Rabu 25Maret 2009.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 www.bi.go.id
- Susanty, Wahyu Devi (2014),” Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi pada Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional”.<http://jimfeb.ub.ac.id>
- Undang-Undang Nomor 10/1998 Tentang Perubahan UU Nomor 7/1992 tentang Perbankan. www.hukumonline.com
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia.www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi
- Wikutama, Arya (2010) ” factor-faktot yang mempengaruhi non performing loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)”, FEUI, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yunis, Rahmawulan (2008) ,”Perbandingan faktor penyebab timbulnya npl dan npf pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia”, Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.